

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia ekonomi merupakan hal yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan suatu Negara, begitupun dengan Indonesia. Berbagai usaha terus ditempuh untuk memperbaiki sektor perekonomian Indonesia salah satunya adalah peran dari Usaha mikro, kecil menengah (UMKM) karena Industry kecil merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia dan sudah terbukti bahwa dalam kondisi ekonomi yang sulit industri kecil menengah justru lebih mampu bertahan hidup. Alasan itulah yang mendorong usaha kecil menengah perlu dikembangkan. Dengan hasil sumber daya alam yang cukup melimpah masyarakat Indonesia mulai berinisiatif mengembangkan peternakan dari hasil perikanan baik dalam bidang tangkap dan bidang budidaya. Di sektor perikanan terkandung kekayaan laut yang sangat beragam, antara lain dari jenis – jenis ikan pelagis (cakalang, tuna, layar) dan jenis ikan demersial (kakap, kerapu). Selain itu, terdapat juga biota lain yang dapat ditemukan di seluruh pesisir di Indonesia, seperti kepiting, udang, teripang, kerang dan lain – lain. Pemanfaatan dan pengelolaan jenis – jenis biota tersebut, kadang – kadang kurang begitu dikenal ataupun dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian nelayan Indonesia dan sebagai salah satu sumberdaya penting yang dapat meningkatkan devisa Negara.

Sekretaris Badan Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (BIKPM) mengatakan bahwa saat ini hasil kelautan dan perikanan Indonesia telah diterima di 158 negara didunia dan salah satu pasar terbesar ekspor hasil perikanan Indonesia adalah Republik Rakyat China. Selain itu , sejumlah 664 unit pengolahan ikan (UPI) telah terdaftar sebagai eksportir dinegara tersebut. Berdasarkan data dari china custom data, Indonesia menduduki peringkat ke-4 negara eksportir hasil perikanan tertinggi ke negeri China tersebut periode januari-mei 2020. Kinerja sektor perikanan di semester I tahun 2020 menunjukkan grafik yang menggembirakan, seperti kenaikan nilai ekspor tercatat 6,9 persen atau senilai 2,4 miliar dolar AS dibanding periode yang sama di tahun 2019. Sedangkan nilai impor semester I Tahun 2020 sebesar 0,2 miliar dolar atau turun 5,9 persen dibanding periode yang sama di tahun 2019," paparnya. Kemudian, berdasarkan data BPS juga menunjukkan bahwa pada semester I tahun

2020, neraca perdagangan sektor [kelautan dan perikanan](#) juga mengalami surplus 2,2 miliar dolar atau naik 8,3 persen dibanding semester I tahun 2019 (Liputan 6 tanggal 13 September 2020).

Dalam industry perikanan cukup banyak memiliki hambatan, salah satu hambatan dalam mengembangkan UMKM perikanan adalah modal produksi yang terbatas, padahal faktor yang mempengaruhi kinerja suatu industry salah satunya meliputi modal. Modal dalam setiap kali melakukan produksi sangat berperan penting dalam menjalankan usaha. Permasalahan modal dalam tiap kali pemberdayaan ikan meliputi sulitnya memperoleh pinjaman modal dan perawatan alat budidaya ikan. Oleh karena itu dibutuhkan modal usaha yang besar untuk dapat meningkatkan kinerja usaha pada perikanan

Selain modal usaha, lingkungan eksternal juga sangat mempengaruhi kinerja usaha pada perikanan. Faktor Eksternal adalah faktor dari lingkungan di luar petani ikan air tawar baik lingkungan makro (ekonomi, politik, hukum, pemerintah,). Maupun lingkungan mikro yaitu konsumen, pesaing, pemasok, dan saluran distribusi. Salah satu contoh penghambat UMKM adalah penangkapan ikan secara ilegal yang membuat para pelaku budidaya ikan merugi. Hal ini menyebabkan tingkat kinerja usaha pada para pelaku UMKM Perikanan menurun.

Salah satu umkm perikanan yang dapat kita lihat dan analisis yaitu umkm perikanan kota Medan, dari segi permodalan usaha masih ada beberapa UMKM Perikanan Kota Medan yang mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan Sentuhan perbankan masih sangat jauh dari nelayan selain nelayan tersebut tidak memiliki sisa pendapatan yang akan ditabung untuk masa depan, pihak perbankan juga kesulitan membantu para nelayan dalam hal memberikan sejumlah pinjaman karena tidak adanya jaminan yang akan diserahkan ke pihak bank dan selain itu nominal pendapatan yang tidak menentu dari nelayan membuat pihak bank kesulitan untuk memprediksi tingkat pengembalian pinjaman ke bank. Sejalan dengan itu sebagaimana dijelaskan pada lingkaran kemiskinan Nurkse bahwa rendahnya pendapatan yang diterima berakibat pada rendahnya tabungan. Selanjutnya rendahnya tabungan berimbas kepada rendahnya investasi. Sedangkan rendahnya investasi mengakibatkan kembali terjadi kekurangan modal. Sehubungan dengan itu kepemilikan tabungan merupakan salah satu kunci bagi nelayan dalam memperoleh kepemilikan modal.

Faktor lainnya yang dinilai penting dalam mempengaruhi kinerja usaha adalah lingkungan eksternal. Menurut Wispandon (2010) menyatakan bahwa lingkungan eksternal salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kinerja suatu usaha, disimpulkan bahwa faktor lingkungan eksternal yang terdiri dari pembeli, pemasok, teknologi dan pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM. Dari kebijakan Pemerintah tentang Peraturan Presiden No 44 tahun 2016 tentang daftar bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yg terbuka dengan persyaratan dibidang penanaman modal, dengan Per Pres tersebut sektor perikanan tangkap telah ditutup sepenuhnya untuk asing sehingga momentum ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha perikanan dalam negeri (*Kementrian Kelautan dan Perikanan Republic Indonesia, 2019*). Adapun faktor eksternal yang dapat menjadi peluang adalah Potensi pasar, komoditi ikan dari berbagai jenis yang dihasilkan dari penangkapan maupun budidaya memiliki pasar ekspor dan dukungan pemerintahan setempat. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi ancaman adalah : Sosial budaya masyarakat, pencemaran, terbatasnya pasokan energy, pencurian ikan, dan harga produk yang tidak stabil.

Permodalan usaha dan lingkungan eksternal sama-sama berpengaruh sangat kuat terhadap kinerja usaha karena pada dasarnya ketika membangun suatu usaha kecil mikro dan menengah hal utama yang patut dipertimbangkan adalah modal yang cukup untuk membangun suatu UMKM, selain modal usaha hal yang harus diperhatikan adalah lingkungan eksternal, apabila lingkungan eksternal baik dan minim hambatan maka usaha yang didirikan akan baik pula. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Permodalan dan Lingkungan Eksternal Terhadap Kinerja UMKM Perikanan Kota Medan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah nya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Permodalan Usaha terhadap Kinerja UMKM perikanan Kota Medan.
2. Bagaimana Pengaruh Lingkungan Eksternal terhadap Kinerja UMKM Perikanan Kota Medan.

3. Bagaimana Pengaruh secara bersama Permodalan Usaha dan lingkungan eksternal terhadap Kinerja UMKM Perikanan Kota Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Maka berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Permodalan Usaha terhadap Kinerja UMKM Perikanan Kota Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Lingkungan Eksternal terhadap Kinerja UMKM Perikanan Kotan Medan.
3. Untuk mengetahui secara bersama pengaruh Permodalan Usaha dan Lingkungan Eksternal terhadap Kinerja UMKM Perikanan Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan melatih dalam menganalisis dan menambah pengalaman

2. Bagi Pemilik UMKM

Sebagai bahan masukan, memberikan informasi untuk mengetahui seberapa pentingnya pengaruh Permodalan Usaha dan Lingkungan Eksternal terhadap Kinerja UMKM Perikanan untuk keperluan pelaku UMKM.

3. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu refrensi dan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti yang ingin meneliti kinerja UMKM Perikanan Kota Medan.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan perhatian untuk membantu kinerja UMKM Perikanan Kota Medan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. UMKM sering kali dihubungkan dengan modal yang terbatas yang dimiliki seseorang atau kelompok orang dalam melakukan sebuah usaha. Umumnya, jenis usaha ini erat berkaitan dengan kategori masyarakat kelas menengah kebawah (Raja, 2010:1)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria dari UMKM yang tertera pada UU No.20 tahun 2008 yaitu:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3. Criteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Menurut Tambunan (2012) defenisi dan konsep Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia sebagai berikut:

2.2 Permodalan Usaha

2.2.1 Pengertian Modal Usaha

Dalam menjalankan usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah Modal, jika kita ibaratkan memulai usaha dengan membangun rumah, maka adanya modal menjadi bagian pondasi dari rumah yang akan dibangun. Semakin kuat pondasi yang dibangun maka akan semakin kokoh pula rumah yang dibangun. Begitu juga pengaruh modal dengan sebuah bisnis, keberadaannya menjadi pondasi awal bisnis yang dibangun.

Modal adalah aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (Undang-Undang No.25 tahun 2007). Modal usaha diartikan sebagai dana yang dipergunakan untuk menjalankan usaha agar tetap berkembang. Dalam menjalankan usaha modal dapat diartikan dari segi segitiga yaitu modal untuk pertama kali membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari (Agustina, 2015: 57)

Bambang Riyanto (2010) memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, dimana modal itu meliputi baik dalam modal bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan dan lain sebagainya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar modal maka akan dapat menambah atau meningkatkan jumlah produktivitas sehingga dapat meningkatkan penjualan dan dapat juga

meningkatkan kinerja usaha. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atun (2016), Pratama (2013) yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

2.2.2 Sumber Modal

Sumber modal adalah dari mana sumber modal/ dana yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan investasi Menurut Nugroho (2010). Sumber modal ini digolongkan menjadi modal sendiri dan sumber modal pinjaman. Modal sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik usaha perusahaan. Sedangkan sumber dana yang berasal dari luar seperti hutang.

Sumber-sumber Permodalan Menurut (Alma 2015:249) pada umumnya kita mengenal 2 sumber permodalan, yaitu :

1. modal Sendiri : kekayaan sendiri = sumber intern. Sumber ini berasal dari para pemilik perusahaan atau bersumber dari dalam perusahaan, misalnya penjualan saham, simpanan anggota pada bentuk usaha koperasi, cadangan kekayaan sendiri mempunyai cirri, yaitu terikat secara permanen dalam perusahaan.
2. modal Asing : kekayaan asing = sumber eksternal. Sumber ini berasal dari pihak luar perusahaan, yaitu berupa pinjaman jangka panjang atau jangka pendek. Pinjaman jangka pendek yaitu pinjaman yang jangka waktunya maksimum satu tahun. Sedangkan pinjaman yang jangka waktunya dari satu tahun, di sebut kredit jangka panjang, seperti obligasi, hipotek dan sebagainya. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Disamping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari.
 - a. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing.
 - b. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya.

c. Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Kelebihan modal pinjaman adalah:

- a. Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya kepada perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah.
- b. Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga *image* dan kepercayaan perusahaan yang member pinjaman agar tidak tercemar.

Kekurangan modal pinjaman adalah:

- a. Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti: bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi.
 - b. Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini bagi perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung.
 - c. Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan dibayar.
3. Modal Patungan : selain modal sendiri atau pinjaman, juga bisa menggunakan modal usaha dengan cara berbagai kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha).

2.2.3 Indikator Permodalan Usaha

Menurut Kartika Putri, DKK (2014)

1. Struktur Permodalan : perbandingan antar modal asing dengan modal sendiri.

2. Pemanfaatan modal tambahan: bantuan modal yang diterima oleh pelaku usaha dimanfaatkan untuk menjalankan usahanya sehingga omset penjualan dan keuntungan yang diperoleh dapat meningkat.
3. Hambatan dalam mengakses modal eksternal: sulitnya persyaratan untuk mendapatkan kredit perbankan bagi UMKM seperti kelayakan usaha, keberadaan bangunan dan lamanya berbisnis.
4. Keadaan usaha setelah menanamkan modal

2.3 Lingkungan Eksternal

Menurut Herry Achmad Buchory dan Djaslim Salidin (2010: 51-54) lingkungan eksternal adalah “kekuatan-kekuatan yang timbul dan berada diluar jangkauan serta biasanya terlepas dari situasi operasional perusahaan”

Menurut pierce and Robinson dalam penelitian Wispando (2010: 154) Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi yang dapat menciptakan peluang dan ancaman atas keberadaan suatu organisasi.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan Eksternal adalah lingkungan yang berada di luar perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berampak pada kegiatan perusahaan/ usaha dan dapat menciptakan peluang atauancaman bagi perusahaan.

2.3.1 Golongan Lingkungan Eksternal

Menurut Pierce and Robins dalam penelitian Wispando (2010:154) menggolongkan lingkungan ekterlan menjadi 3 golongan yaitu:

1) Lingkungan jauh (remote environment)

Factor ekonomi, social, politik.Teknologi dan ekologi.

2) Lingkungan industry

Hambatan masuk, kekuatan pemasok, kekuatan pembeli, ketersediaan substitusi, dan persaingan antar perusahaan.

3) Lingkungan operasional

Pesaing, kreditor, pelanggan, tenaga kerja dan pemasok.

2.3.2 Indikator Lingkungan Eksternal

Indikator yang digunakan menurut Munizu (2010) yaitu:

1. Aspek kebijakan pemerintah : kebijakan pembinaan melalui dinas terkait, peraturan yang pro bisnis, Kebijakan yang memberikan keamanan berupa perlindungan hukum terhadap pelaku usaha.
2. Aspek sosial budaya dan ekonomi: tingkat pendapatan masyarakat, tradisi dan budaya masyarakat.
3. Aspek Peranan lembaga terkait: bantuan permodalan dari lembaga terkait, bimbingan teknis/ pelatihan, pendampingan dan monitoring.

2.4 Kinerja Usaha

Lestari (2010) menyatakan bahwa kinerja adalah pengukuran kemampuan perusahaan seperti tingkat keuntungan, tingkat investasi dengan kedua pertumbuhan penjualan dan laba. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kinerja merupakan hasil suatu pekerjaan baik positif maupun negative yang diharapkan oleh sebuah perusahaan.

Kinerja Usaha Menurut Ferdinand, (2004) dalam Purwanto (2017), kinerja usaha adalah sebuah usaha prestasi (*achievement*) yang dihasilkan oleh dampak dari berbagai peran yang berfungsi dalam sebuah organisasi. Peranan dari pengukuran kinerja sendiri secara umum adalah untuk melakukan monitor, sebagai alat komunikasi, dan sebagai dasar reward system, Ostrenga, (1992) dalam Purwanto, (2017). Bonoma (1998) dalam Purwanto,(2017), mengatakan bahwa pengukuran terhadap kinerja usaha merupakan hal yang berhubungan dengan *satisfaction* (kepuasan) dan *expectation* (harapan).

2.4.1 Faktor-faktor Kinerja Usaha

Kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Amstrong & Baron dalam Wibowo, (2011:300) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah:

1. Faktor Personal/Individu Yang meliputi pengetahuan, keterampilan, (skill), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.

2. Faktor kepemimpinan Yang meliputi kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan Manajer dan team leader.
3. Faktor Tim Yang meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
4. Faktor Sitem Yang meliputi sistem kerja, fasilitas kerja, atau infrastruktur yang diberikan organisasi, proses organisasi dan kultur kinerja organisasi.
5. Faktor kontekstual Yang meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Munizu (2010) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM adalah aspek SDM, aspek keuangan, aspek teknis produksi, aspek operasi, aspek pasar dan pemasaran, aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi serta aspek peranan lembaga terkait.

2.4.2 Indikator Kinerja Usaha

Indikator kinerja usaha menurut Munizu (2010) sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan : adanya peningkatan penjualan yang dialami dari tahun ke tahun.
2. Pertumbuhan modal : peningkatan nilai modal yang di investasikan atau peningkatan nilai modal ketika pertama kali membeli dengan nilai saat ini.
3. Penambahan tenaga kerja setiap tahun : peningkatan jumlah karyawan (tenaga kerja) setiap tahunnya.
4. Pertumbuhan pasar : perubahan ukuran pasar selama periode tertentu.
5. Pertumbuhan keuntungan/ laba usaha.:persentase kenaikan laba dari tahun ke tahun.

2.5 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat membantu penulis untuk dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang memiliki kesamaan dalam penelitian, yang kemudian data dijadikan sebagai hipotesis. Beberapa penelitian yang terkait dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja usaha (organisasi).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Judul penelitian	Metodologi	Variable penelitian	Hasil penelitian
1	Abbas, Djamila. (2015).	Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Modal Usaha, dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja UKM Kota Makasar	Deskriptif, Kuantitatif	<p>Independen</p> <p>Orientasi kewirausahaan, modal usaha, orientasi</p> <p>Dependen</p> <p>Kinerja UMKM</p>	<p>Hasil atau kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukan pengaruh yang signifikan antara orientasi kewirausahaan, modal usaha dan orientasi pasar terhadap kinerja UKM Industri Makanan dan Minuman Kota Makasar</p>
2	Ari Yeni Trinawati, Supri Wahyudi Utomo, Farida Styaningrum (2019)	Pengaruh Modal usaha, tingkat pengalaman berwirausaha dan inovasi terhadap Kinerja UMKM Kota Madiun	Deskriptif Kuantitatif	<p>Independen</p> <p>Modal usaha, tingkat pengalaman berwirausaha dan inovasi</p> <p>Dependen</p> <p>Kinerja UMKM</p>	<p>Hasil penelitian ini memperlihatkan pengaruh antara modal usaha dengan kinerja UMKM. Semakin besar modal yang digunakan maka kinerja yang dihasilkan akan baik .</p>

3	Siti Rosyafah (2017)	Pengaruh lingkungan bisnis terhadap kinerja (studi kasus UKM produk unggulan di Kabupaten Sidoarjo)	Deskriptif, Kuantitatif	<p>Independen</p> <p>Lingkungan bisnis</p> <p>Dependen</p> <p>Kinerja</p>	<p>hasil penelitian ini memberikan makna bahwa lingkungan bisnis yang diukur dari pelanggan, pemasok, pesaing, aspek SDM, aspek keuangan, aspek teknik, aspek pasar dan pemasaran memberikan pengaruh dalam meningkatkan kinerja pada UKM produk unggulan.</p>
---	----------------------	---	-------------------------	---	--

4.	Musran Munizu (2010)	Pengaruh factor-faktor Eksternal dan Internal terhadap Kinerja UMK di Sulawesi Utara.	Deskriptif Kuantitatif	Independen Faktor-faktor Eksternal dan internal Dependen Kinerja	Lingkungan eksternal dan internal mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM) di Sulawesi Utara
5	Shandra Ekaputri dan Tri Sudarwanto (2018)	Peran Lingkungan Industri, Perilaku Kewirausahaan, Dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Usaha Logam Skala Mikro	Deskriptif Kuantitatif	Independen Peran lingkungan industri, perilaku kewirausahaan dan kemampuan manajerial Dependen Kinerja	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran lingkungan, perilaku kewirausahaan, kemampuan manajerial berperan terhadap kinerja perusahaan atau organisasi.

2.6 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2016:91) mengemukakan bahwa, Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, yang dimana variabel independen dan dependen nantinya akan dituangkan kedalam paradigma penelitian.

1. Hubungan Permodalan Usaha terhadap Kinerja Usaha

Modal adalah harta yang digunakan untuk menjalankan usaha dengan tujuan mendapatkan laba yang maksimal. Dengan modal yang cukup maka usaha dapat berkembang dan produk bervariasi. Modal sangat dibutuhkan untuk menjalankan usaha agar usaha dapat berkembang dan dapat meningkatkan kinerja usaha seseorang dalam berwirausaha. Modal sebagai salah satu faktor keberhasilan dalam meningkatkan kinerja usaha.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Trisnawati, dkk, (2019)* menunjukkan hubungan antara modal usaha dengan kinerja usaha berkorelasi positif sehingga ada pengaruh yang signifikan. Didukung oleh penelitian *Gate and Langevin (2010)* menunjukkan bahwa hubungan antara modal usaha dengan kinerja usaha memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan teori di atas maka penulis menganalisis ada dugaan hubungan signifikan antara modal usaha dengan kinerja usaha.

2. Hubungan Lingkungan Eksternal terhadap Kinerja Usaha.

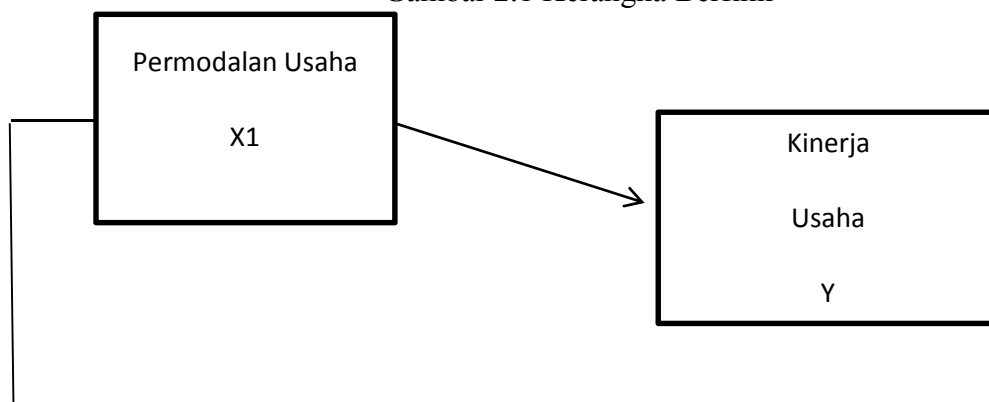
Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak pada kegiatan perusahaan/ usaha dan dapat menciptakan peluang atau ancaman bagi suatu perusahaan/ usaha.

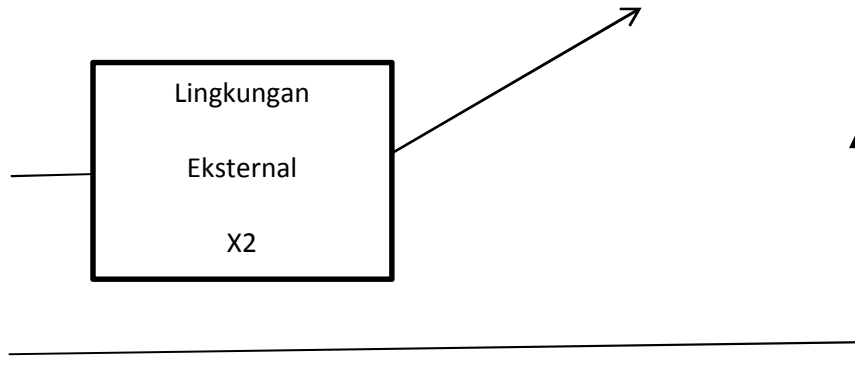
Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Musran Munizu (2010)* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara faktor-faktor eksternal terhadap kinerja usaha. Serta dalam penelitian *Sandra, Alex dan Purwanto, Edi, (2015)* faktor-faktor eksternal mempengaruhi kinerja usaha secara positif.

3. Pengaruh Permodalan Usaha dan Lingkungan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha

Berdasarkan penelitian terdahulu maka penulis memberi dugaan adanya pengaruh signifikan antara Permodalan Usaha dan lingkungan eksternal terhadap kinerja usaha. Berdasarkan keterangan di atas kerangka berfikir dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir





2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusah penelitian (Sugiyono:2017: 159). Sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti peneliti terkait dengan Kinerja Usaha UMKM Perikanan Kota Medan. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Permodalan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha pada UMKM Perikanan Kota Medan.
2. Lingkungan Eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha UMKM Perikanan Kota Medan.
3. Permodalan Usaha dan Lingkungan Eksternal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha UMKM Perikanan Kota Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, digunakan untuk mengukur variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan angka-angka yang diolah melalui analisis statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, (Sugiyono, 2015:14). Adapun variabel yang

dihubungkan yaitu: variabel independen berupa Permodalan Usaha (X1), dan Lingkungan Eksternal (X2) dengan variabel dependen Kinerja Usaha (Y).

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM Perikanan yang berlokasi di Kota Medan. Waktu penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti, menurut Sugiyono, (2015: 117), definisi populasi adalah sebagai berikut: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM Perikanan Kota Medan yang resmi terdaftar di Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Medan yang berjumlah 421 jadi populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM Perikanan Kota Medan.

Jenis UMKM Perikanan Kota Medan terbagi menjadi tiga:

1. Usaha Perikanan Tangkap:

bisnis atau bidang usaha perikanan tangkap adalah sebuah kegiatan perikanan yang serius dalam produksi ikan melalui cara penangkapan ikan. Hal ini bisa ditinjau berdasarkan bidang usaha yang dijalankan oleh nelayan atau rakyat yang tinggal di daerah pesisir pantai ataupun dekat perairan darat. UMKM Perikanan dalam bidang usaha perikanan Tangkap berjumlah 79 pelaku usaha

Contoh bisnis perikanan tangkap ini diantaranya penangkapan ikan sarden, ikan tuna, ikan bawal dan sebagainya, yang menggunakan alat-alat penangkapan ikan.

2. Usaha Perikanan Budidaya (akuakultur)

Bidang bisnis perikanan budidaya atau yang diklaim sebagai akuakultur merupakan sebuah aktivitas bisnis yang berjuan memproduksi ikan pada sebuah wadah atau lokasi pemeliharaan. Dimana syarat berdasarkan tempat pembudidayaan tersebut terkontrol dan berorientasi pada keuntungan.

Contohnya seperti budidaya ikan lele, ikan nilam ikan gurami, ikan patin, ikan hias dan sebagainya. Bidang usaha yang satu ini pula dievaluasi relative terjangkau karena hanya membutuhkan media budidaya buat menyebarkan bibit ikan. Akan tetapi juga membutuhkan keahlian dan pengetahuan agar dapat melakukan pembudidayaan ikan dengan sempurna. UMKM Perikanan dibidang budidaya berjumlah 169 pelaku usaha

3. Usaha Perikanan Pengolahan (Daya saing)

Untuk usaha perikanan pengolahan ini sendiri merupakan sebuah aktivitas bisnis perikanan dengan tujuan primer, yakni menaikkan nilai tambah yang telah dimiliki sebuah produk perikanan, baik budidaya maupun usaha perikanan tangkap.

Kegiatan bisnis ini memiliki tujuan lain, yaitu untuk bisa mendekatkan produk perikanan ke pasar. Contohnya, pembuatan nugget berbahan dasar ikan, pembuatan bakso berbahan dasar ikan, pengolahan kerupuk ikan dan sebagainya. UMKM Perikanan dibidang Pengolahan berjumlah 169 pelaku usaha.

3.3.2 Sampel

Menurut Kuncoro (2013:122) sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili penelitian. Yang artinya sampel yang digunakan harus mewakili karakteristik dari populasinya. Sampel dilakukan karna penelitian memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak, oleh karena itu peneliti harus mengambil sampel yang benar-benar representatif (dapat mewakili). Jika populasi lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel sebesar 10% dari populasi = $10\% \times 417 = 41,7$ dibulatkan menjadi 42 UMKM Perikanan Kota Medan.

3.3.3 Teknik Sampling Penelitian

Oleh karena UMKM Perikanan Kota Medan tahun 2020 adalah Heterogen karena terdiri dari 3 bidang, yaitu bidang Usaha Perikanan Tangkap, Usaha Perikanan Budidaya dan Usaha Perikanan Daya Saing (Pengolahan). Maka sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari

anggota populasi secara acak dan secara proporsional. Dengan teknik ini maka penentuan sampel disajikan pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Penentuan SAMPEL Penelitian dengan Menggunakan Teknik *proportional stratified random sampling*

No	Bidang UMKM Perikanan	Populasi	Sampel	Pembulatan
1	Tangkap	169	$(169/417) \times 42 = 17,021$	17
2	Budidaya	79	$(79/417) \times 42 = 7,95$	8
3	Pengolahan	169	$(169/417) \times 42 = 17,02$	17
Jumlah		417	42,39	43

Sumber : Data Olahan Sampel

Sesuai dengan hasil pembulatan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini akhirnya ditetapkan menjadi 43 UMKM Perikanan sesuai dengan disajikan pada table 3.1 di atas.

3.4 Jenis Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang langsung di peroleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atas objek penelitian (Sugiyono, 2016:225).Data yang di ambil adalah UMKM Perikanan Kota Medan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari pihak lain (Sugiyono,2016).Biasanya data ini diperoleh dari data yang sudah jadi, data yang sudah dipublikasikan ataupun data yang diperoleh dari sebuah instansi. Pada penelitian

ini sumber data yang diperoleh dari sebuah Instansi. Pada penelitian ini sumber data sekunder adalah data Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Medan dan UMKM Perikanan Kota Medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner (Angket), Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pelaku UMKM Perikanan Kota Medan. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016).

3.6 Skala Pengukuran

Skala yang digunakan dalam pengukuran ini adalah skala Ordinal. Skala ordinal digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang terhadap fenomena sosial. Dalam hal ini, responden memilih salah satu dari jawaban yang tersedia, kemudian masing-masing jawaban diberi skor tertentu. Total skor inilah yang ditafsir sebagai posisi responden dalam skala ordinal. Peneliti memberikan enam alternative jawaban kepada responden dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 6, dengan alasan mencegah responden menjawab netral dan harus menentukan pilihan apa yang harusnya dirasakan. Setiap jawaban responden akan diukur dengan ketentuan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Pengukuran Skala Ordinal

No	Jenis jawaban	Bobot
1	Sangat tinggi	6
2	Tinggi	5
3	Cenderung tinggi	4
4	Cenderung rendah	3
5	Rendah	2
6	Sangat rendah	1

3.7 Defenisi Operasional Variabel Penelitain

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono, (2015, h.38) suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mewakili variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini definisi operasioanalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Variabel operasional

No	Variabel dan konsep variabel	Operasional	Indikator	Skala pengukuran
1	Permodalan Usaha (X1) modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Trisnawati Dkk (2019)	Permodalan Usaha dioperasionalkan sebagai penilaian pelaku UMKM Perikanan pada level organisasi selama 1 tahun terakhir terkait kemampuan usaha untuk membiayai semua kegiatan-kegiatan usaha	Stuktur permodalan Pemanfaatan modal Hambatan dalam mengakses modal tambahan Besar modal	Skala Ordinal
2	Lingkungan Eksternal (X2) Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (opportunities) dan ancaman (threat) yang	Lingkungan Eksternal dioperasionalkan sebagai penilaian pelaku UMKM Perikanan pada level Organisasi selama 1 tahun terakhir terkait kemampuan usaha untuk	Aspek kebijakan Pemerintah Aspek sosial, budaya dan ekonomi	Skala Ordinal

	akan dihadapi perusahaan Munizu (2010)	mengoperasikan dan mengambil keputusan yang berdampak pada kinerja usaha.	Aspek peranan lembaga terkait	
3	Kinerja Usaha (Y) Menurut Ferdinand, (2004) dalam Purwanto (2018), kinerja usaha adalah sebuah usaha prestasi (achievement) yang dihasilkan oleh dampak dari berbagai peran yang berfungsi dalam sebuah organisasi.	Kinerja usaha dioperasikan sebagai penilaian pelaku UMKM Perikanan pada level organisasi dalam kurun waktu satu tahun, terkait tingkat pencapaian pelaksanaan usaha dalam mewujudkan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan .	Pertumbuhan penjualan Pertumbuhan Modal Penambahan Tenaga kerja setiap tahun Pertumbuhan pasar Pertumbuhan keuntungan	Skala Ordinal

3.8 Uji Validitas dan Realiabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrument alat ukur telah menjalankan fungsi ukurnya. Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam melakukan uji validitas ini, peneliti akan menggunakan metode komputerasi SPSS For Windows dengan tehnik pengujian bivariate person (produk momen pearson) dengan kriteria menurut (Sekaran, 2006) dalam (Kuncoro 2013) sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam penelitian dinyatakan valid.
2. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner penelitian dinyatakan tidak valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah pengujian yang berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrument. Suatu instrument dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (konsisten) jika hasil dari pengujian tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Pengukuran dilakukan dengan SPSS *for windows* dengan uji statistik *cronbach alpha* dengan kriteria menurut (Sekaran, 2006) dalam (Kuncoro, 2013):

1. Jika $r^{\text{alpha}} > 0,60$ maka dinyatakan reliable.
2. Jika $r^{\text{alpha}} < 0,60$ maka dinyatakan tidak reliable.

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* satu arah. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menilai nilai signifikannya (Ghozali 2016).

1. Jika signifikan $> 0,05$ maka variabel berdistribusi normal
2. Jika signifikan $< 0,05$ maka variabel tidak berdistribusi normal.

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melihat grafik scatterplot dan prediksi variabel dependen dengan residunya (Ghazali, 2016).

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasinya telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik titik penyebaran diatas dan dibawah angka pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heterokedastisitas.

3.9.3 Uji Multikolinieritas

Analisis regresi berganda dalam sebuah penelitian digunakan untuk menguji terjadi tidaknya multikolinieritas antar variabel bebas. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Metode untuk menguji adanya Multikolinieritas ini dapat dilihat dari *tolerance value* $> 0,1$ atau nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016).

3.10 Metode Analisis Data

3.10.1 Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh positif atau negatif variabel bebas (X_1, X_2) terhadap variabel terikat (Y). Didalam menganalisis data ini penulis menggunakan bantuan SPSS for Windows.

Adapun persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e.$$

Dimana:

Y = Kinerja Usaha

a = Konstanta

X_1 = Permodalan Usaha

X_2 = Lingkungan Eksternal

b_1 = Koefisien Regresi Permodalan Usaha

b_2 = Koefisien Regresi Lingkungan Eksternal

e = Standar error

3.10.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang akan diajukan diterima atau ditolak dengan menggunakan statistik. Simanjuntak, dkk (2019) menyatakan bahwa Kriteria pengambilan keputusan adalah :

1. Variabel Permodalan Usaha (X_1)

- Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Artinya Permodalan Usaha berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja usaha

- Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ H_0 diterima dan H_1 ditolak

Artinya Permodalan Usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja usaha

2. Variabel Lingkungan Eksternal (X_2)

- Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima

Artinya Lingkungan Eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja usaha

- Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak

Artinya Lingkungan Eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja usaha

3.10.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016). Uji-F

digunakan untuk melihat secara simultan atau secara bersama pengaruh variabel bebas (independen) yaitu Permodalan Usaha (X1) dan Lingkungan Eksternal (X2) terhadap dan variabel terikat (dependen) yaitu Kinerja Usaha (Y).

Simanjuntak, dkk (2019) menyatakan kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima jika nilai sig $>0,05$
- H_1 diterima jika nilai sig $<0,05$

3.10.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah koefisien nilai yang menunjukkan besarnya variasi variabel terikat (dependent variabel) yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas (independent variabel). Pengukuran besarnya kebenaran dari uji regresi tersebut dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi multiple R square. Apabila nilai R square mendekati satu, maka semakin baik regresi tersebut dan apabila nilai R square mendekati nol, maka variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen secara terbatas, (Ghozali, 2016)